



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYAJIKAN  
DATA DAN INFORMASI TEKS BERITA SECARA LISAN  
MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN  
MEDIA CELEMEK *PUZZLE* PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII E SMP N 2 SECANG**

**Skripsi**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Fatimatul Azizah

2101415005

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Celemek *Puzzle* Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 2 Secang" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019

Pembimbing



Dr. Rahaya Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Celemek *Puzzle* pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 2 Secang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni pada hari Senin, tanggal 23 September 2019.

Semarang, September 2019

Panitia

Ketua,

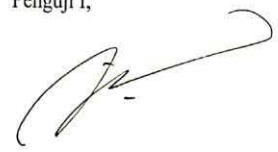
  


Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP 196202211989012001


Sekretaris,

  
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004


Penguji I,

  
Dr. Tommi Yuniawan, M. Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji II,

  
Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.  
NIP 197608072005012001

Penguji III

  
Dr. Rahayu Pristiwati, S. Pd., M. Pd.  
NIP 196903032008012019

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Fatimatul Azizah

NIM : 2101415005

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Celemek *Puzzle* Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 2 Secang" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggung jawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam karya ilmiah ini.

Semarang, September 2019



Fatimatul Azizah

NIM 2101415005

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

Allah SWT akan mengabulkan harapan bagi siapa saja yang berharap kepadanya (Q.S Al Baqarah Ayat 168)

Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Orang pandai adalah orang yang mengamalkan ilmunya walau sedikit.

Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati, tetapi akan selalu berakhir indah bagi yang menjalani ikhlas dan pantang menyerah.

### **Persembahan:**

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibuku, Suwarno dan Mutomimah. Terima kasih atas doa yang selalu engkau ucapkan dan semangat yang engkau berikan.
2. Adikku Silvia Risma Azizah
3. Semua keluarga besar yang secara diam-diam mendoakanku.
4. Teman-temanku seperjuangan, khususnya yang seperjuangan skripsi, (Elieza, Ines, Qori dan Lisa)
5. Kelas VIII E SMP N 2 Secang dan keluarga besar SMP N 2 Secang
6. Semua orang yang secara langsung maupun tidak langsung membantu di kehidupan sehari-hari.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Celemek *Puzzle* Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 2 Secang”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini selesai bukan atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rahyu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., yang telah membimbing tanpa kenal lelah dan selalu meluangkan waktunya sampai selesainya skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, inspirasi, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
5. Kepala SMP N 2 Secang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Ibu Amin Wahyuni, S.Pd., M.Pd., yang telah bersedia membimbing dan memberikan waktu mengajarnya untuk penelitian
7. Peserta Didik SMP N 2 Secang yang telah membantu menyukseskan pembuatan skripsi ini

8. Teman-teman Rombel 01 PBSI 2015 yang memberikan warna selama perkuliahan berlangsung, serta temannnnn PBSI angkatan 2015 yang memotivasi untuk selalu semangat dan berusaha.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sarana dalam menambah wawasan untuk memajukan dunia pendidikan.

Semarang, September 2019

Penulis

## ABSTRAK

Azizah, Fatimatul. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan Melalui Model Think Pair Share (TPS) dengan Media Celemek Puzzle Pada Peserta Didik Kelas VIII E Smp N 2 Secang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** teks berita, *think pair share*, celemek *puzzle*

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan, menyampaikan, mengutarakan gagasan atau informasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang harus dikuasai dengan baik oleh seseorang. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya pada teks berita secara lisan, perlu dilatih sebaik-baiknya melalui peningkatan peran guru dalam memilih model dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu 1) bagaimana proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang; 2) bagaimana peningkatan yang terjadi setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang; 3) bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* kelas VIII E SMP N 2 Secang.

Tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang; 2) Mendeskripsikan peningkatan yang terjadi setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang; 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* kelas VIII E SMP N 2 Secang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan media celemek *puzzle* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang. Variabel penelitian ini yaitu variabel keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan dan variabel pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *think pair share* dengan media celemek *puzzle*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes pengetahuan dan keterampilan, sedangkan instrumen



nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil tes keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan prasiklus diperoleh rata-rata skor 58,29 pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,58, hasil tersebut masih dalam kategori baik dan belum maksimal. Walaupun sudah lulus KKM namun hasil tersebut belum maksimal dan bisa ditingkatkan lagi. Sebagian besar peserta didik belum memenuhi KKM, dengan jumlah keseluruhan 18 peserta didik tidak lolos KKM dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Peningkatan terjadi pada siklus II dengan rata-rata nilai 82,78 masuk dalam kategori baik dan semua peserta didik sudah mencapai KKM. Kenaikan yang terjadi sebesar 9,2 dari siklus I ke siklus II. Hasil tes pengetahuan menyajikan data dan informasi teks berita juga mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,48, hasil tersebut masih dalam kategori cukup dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia 70 sedangkan rata-rata nilai tes pengetahuan siklus I 67,48 masih di bawah KKM. Peningkatan terjadi pada siklus II dengan rata-rata nilai 77,48 masuk dalam kategori baik dan tuntas KKM. Kenaikan yang terjadi sebesar 9,96.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dan media celemek *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang Kabupaten Magelang. Peserta didik juga termotivasi dan menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan pada guru bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *think pairshare* dengan media celemek *puzzle* dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih optimal.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN .....	v
PERNYATAAN .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR DIAGRAM .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Perbatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	26
2.2.1 Keterampilan Berbicara.....	26
2.2.1.1 HakikatBerbicara.....	26
2.2.1.2 Tujuan Berbicara .....	27
2.2.1.3 Jenis Berbicara .....	28
2.2.1.4 Ciri Berbicara yang Baik.....	29
2.2.2 Hakikat Teks .....	30
2.2.2.1 Pengertian Teks.....	30
2.2.2.2 Jenis-jenis Teks.....	30
2.2.3 Hakikat Teks Berita .....	33

2.2.3.1 Pengertian Teks Berita.....	33
2.2.3.2 Struktur Teks Berita.....	34
2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Berita.....	34
2.2.3.4 Bagian Teks Berita.....	35
2.2.3.5 Ciri-ciri Teks Berita.....	36
2.2.4 Model Pembelajaran .....	38
2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	38
2.2.4.2 Model Think Pair Share.....	38
2.2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Model TPS.....	40
2.2.4.4 Sintakmatik Model.....	40
2.2.4.5 Sistem Sosial Model.....	41
2.2.4.6 Prinsip Reaksi Model.....	42
2.2.4.7 Sistem Pendukung Model.....	42
2.2.4.8 Dampak Intruksional dan Pengiring.....	42
2.2.5 Media Pembelajaran.....	43
2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	43
2.2.5.2 Manfaat Media Pembelajaran.....	44
2.2.5.3 Kriteria Media Pembelajaran.....	45
2.2.5.4 Jenis Media Pembelajaran.....	46
2.2.5.5 Media Celemek <i>Puzzle</i> .....	48
2.2.5.6 Penerapan Pembelajaran dengan Media Celemek <i>Puzzle</i> .....	48
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
2.4 Hipotesis Tindakan.....	54
METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Desain Penelitian .....	55
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus 1 .....	56
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	64
3.2 Subjek Penelitian .....	74
3.3 Variabel Penelitian.....	75
3.4 Indikator Kinerja.....	75
3.4.1 Indikator Kuantitatif .....	76

3.4.2 Indikator Kualitatif .....	76
3.5 Instrumen Penelitian .....	76
3.5.1 Instrumen Tes .....	77
3.5.2 Instrumen Non Tes.....	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	85
3.6.1 Teknik Tes Lisan .....	86
3.6.2 Teknik Non Tes .....	86
3.7 Teknik Analisis Data.....	88
3.7.1 Teknik Analisis Kuantitatif.....	88
3.7.2 Teknik Analisis Kualitatif.....	88
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	90
4.1 Hasil Penelitian.....	90
4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus .....	90
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	92
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II .....	117
4.2 Pembahasan .....	140
4.2.1 Proses Pembelajaran Menyajikan Data dan Informasi Berita Secara Lisan melalui Model <i>Think pair share</i> dengan Media Celemek <i>Puzzle</i> .....	140
4.2.2 Peningkatan yang terjadi setelah Menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui Model <i>Think pair share</i> (TPS) dengan Media Celemek <i>Puzzle</i> .....	144
4.2.3 Perubahan Sikap Peserta Didik setelah Menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui Model <i>Think pair share</i> (TPS) dengan Media Celemek <i>Puzzle</i> .....	148
PENUTUP .....	150
5.1 Simpulan .....	150
5.2 Saran .....	151
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	157

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Tes Pengetahuan .....	77
Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Tes Keterampilan .....	79
Tabel 3.3 Kategori Nilai.....	80
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Observasi .....	83
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Prasiklus .....	90
Tabel 4.2 Hasil Tes Pengetahuan Siklus I.....	92
Tabel 4.3 Hasil Tes Keterampilan Siklus I .....	93
Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Aspek Isi Siklus I .....	95
Tabel 4.5 Hasil Tes Keterampilan Aspek Struktur Siklus I.....	95
Tabel 4.6 Hasil Tes Keterampilan Aspek Kosa Kata Siklus I .....	96
Tabel 4.7 Hasil Tes Keterampilan Aspek Kalimat Siklus I .....	97
Tabel 4.8 Hasil Tes Keterampilan Aspek Mekanik Siklus I.....	98
Tabel 4.9 Jurnal Peserta Didik Nilai Tertinggi Siklus I.....	102
Tabel 4.10 Jurnal Peserta Didik Nilai Sedang Siklus I .....	102
Tabel 4.11 Jurnal Peserta Didik Nilai Terendah Siklus I.....	103
Tabel 4.12 Pedoman Wawancara Nilai Tertinggi Siklus I.....	107
Tabel 4.13 Pedoman Wawancara Nilai Sedang Siklus I.....	107
Tabel 4.14 Pedoman Wawancara Nilai Terendah Siklus I .....	108
Tabel 4.15 Hasil Tes Pengetahuan Siklus II .....	117
Tabel 4.16 Hasil Tes Keterampilan Siklus II.....	118
Tabel 4.17 Hasil Tes Keterampilan Aspek Isi Siklus II.....	119
Tabel 4.18 Hasil Tes Keterampilan Aspek Struktur Siklus II.....	120
Tabel 4.19 Hasil Tes Keterampilan Aspek Kosa Kata Siklus II.....	121
Tabel 4.20 Hasil Tes Keterampilan Aspek Kalimat Siklus II.....	122
Tabel 4.21 Hasil Tes Keterampilan Aspek Mekanik Siklus II .....	123
Tabel 4.22 Jurnal Peserta Didik Nilai Tertinggi Siklus II.....	127

Tabel 4.23 Jurnal Peserta Didik Nilai Sedang Siklus II.....	127
Tabel 4.24 Jurnal Peserta Didik Nilai Terendah Siklus II .....	128
Tabel 4.25 Pedoman Wawancara Nilai Tertinggi Siklus II .....	131
Tabel 4.26 Pedoman Wawancara Nilai Sedang Siklus II .....	132
Tabel 4.27 Pedoman Wawancara Nilai Terendah Siklus II.....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Terbalik Susuna Teks Berita.....	36
Gambar 3.1 Siklus Pembelajaran PTK.....	55
Gambar 4.1 Aktivitas Peserta Didik Mendengarkan Penjelasan Siklus I .....	110
Gambar 4.2 Aktivitas Peserta Didik Mengerjakan Lembar Kerja Siklus I.....	111
Gambar 4.3 Aktivitas Peserta Didik Merangkai <i>Puzzle</i> Siklus I .....	111
Gambar 4.4 Aktivitas Peserta Didik Menyajikan Data dan Informasi Teks Berita Secara Tulis Siklus I.....	112
Gambar 4.5 Aktivitas Peserta Didik Menyajikan Data dan Informasi Teks Berita Secara Lisan Siklus I.....	112
Gambar 4.6 Aktivitas Peserta Didik Mendengarkan Penjelasan Siklus II.....	135
Gambar 4.7 Aktivitas Peserta Didik Mengerjakan Lembar Kerja Siklus II .....	136
Gambar 4.8 Aktivitas Peserta Didik Merangkai <i>Puzzle</i> Siklus II.....	136
Gambar 4.9 Aktivitas Peserta Didik Menyajikan Data dan Informasi Teks Berita Secara Tulis Siklus II .....	137
Gambar 4.10 Aktivitas Peserta Didik Menyajikan Data dan Informasi Teks Berita Secara Lisan Siklus II.....	137

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 4.1 Hasil Peningkatan Tes Pengetahuan .....	142
Diagram 4.2 Hasil Peningkatan Tes Keterampilan .....	143
Diagram 4.3 Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Tiap Aspek .....	143



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	154
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	166
Lampiran 3 Instrumen dan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	178
Lampiran 4 Instrumen dan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	180
Lampiran 5 Instrumen dan Hasil Penilaian Sikap Siklus I .....	182
Lampiran 6 Instrumen dan Hasil Penilaian Sikap Siklus II .....	183
Lampiran 7 Instrumen dan Nilai Tes Pengetahuan Siklus I dan II .....	184
Lampiran 8 Instrumen dan Nilai Tes Keterampilan Siklus I dan II.....	203
Lampiran 9 Contoh Gambar Susunan <i>Puzzle</i> .....	207
Lampiran 10 Instrumen dan Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I dan II.....	208
Lampiran 11 Instrumen dan Hasil Jurnal Guru Siklus I dan II.....	215
Lampiran 12 Instrumen dan Hasil Wawancara Siklus I dan II.....	222
Lampiran 13 Dokumentasi Siklus I.....	229
Lampiran 14 Dokumentasi Siklus II .....	231
Lampiran 15 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	233
Lampiran 16 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	234
Lampiran 17 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	235
Lampiran 18 Sertifikat UKDBI.....	236
Lampiran 19 Sertifikat TOEFL.....	337

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi semua pemilik bahasa. Oleh karena itu belajar berbahasa sama halnya belajar berkomunikasi. Pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi serta berbahasa juga harus dikuasai oleh pemilik bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Peserta didik dapat menguasai keterampilan berbahasa tersebut biasanya melalui hubungan dan urutan yang teratur. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan kepada setiap jenjang supaya peserta didik benar-benar menguasai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bahasa yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh peserta didik adalah berbicara. Hal tersebut disebabkan berbicara merupakan salah satu cara alat berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasannya untuk mencapai maksud tertentu, memperdalam daya tangkap dan menyampaikan pengalaman melalui lisan. Bukan berarti keterampilan bahasa yang lainnya (menyimak, menulis, membaca) menjadi tidak penting.

Melalui kegiatan berbicara (menyampaikan secara lisan) peserta didik dapat menceritakan ide atau gagasan, perasaan, benda, bahkan suatu peristiwa kepada orang lain. Biasanya peserta didik lebih paham dan benar-benar menguasai apabila yang disampaikan secara lisan itu benar-benar hasil pemikiran sendiri dan dari hati dan sudah terkonsep dalam pikiran atau pada tulisan. Cara menyampaikannya secara

lisan juga akan terlihat berbeda-beda sesuai kosa kata yang dikuasai oleh masing-masing peserta didik.

Keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan menjadi salah satu pembelajaran bahasa yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan sebelum menyajikan data secara lisan, maka peserta didik harus memiliki konsep terlebih dahulu berita yang akan disampaikan kepada teman-temannya. Secara tidak langsung apabila peserta didik tidak dapat mengungkapkan secara spontanitas maka harus menuliskan terlebih dahulu pokok-pokok berita yang akan disajikan secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP N 2 Secang penguasaan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan masih kurang optimal. Peserta didik masih kesulitan dalam menemukan ide dan gagasan pokok, serta mengembangkan kata-kata menjadi kalimat yang padu. Banyak waktu yang terbuang begitu saja hanya untuk memikirkan sejatinya apa yang akan disampaikan. Dibuktikan dengan hasil belajar yang belum maksimal, bahkan masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran bahasa indonesia 70, sementara itu hasil belajar peserta didik pada kompetensi menyajikan data dan informasi teks berita rata-rata nilainya masih 60. Sebagian besar dari keseluruhan jumlah peserta didik di kelas VIII E nilainya masih di bawah KKM. Ada dua faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya peserta didik kurang maksimal dalam belajar, masih sering bermalas-malasan, sulit memahami pokok-pokok berita untuk dikembangkan menjadi berita yang utuh dan disampaikan secara lisan. Faktor eksternalnya adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif, sarana prasarana sekolah yang belum memadai, lingkungan yang kurang bersih karena masih banyak peserta didik yang tidak sadar kebersihan lingkungan, letak sekolah dekat dengan perkebunan mengakibatkan nyamuk masuk ke wilayah sekolah, model pembelajaran yang diterapkan oleh bapak/ibu guru masih model yang tradisional sehingga peserta didik merasa cepat bosan, guru masih

mendominasi kelas dengan banyak pencapaian ceramah, kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berekspresi masih kurang.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau yang sering dikenal dengan berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (La Iru dan La Ode Safiun Arihi, dalam Hamdayama 2014: 201). Semua resitasi dan keseluruhan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi dan seorang peserta didik juga belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran.

Media celemek *puzzle* berasal dari celemek dan *puzzle*. Celemek adalah kain penutup baju dari dada atau pinggang sampai ke lutut sebagai alat untuk menjaga kebersihan. *Puzzle* merupakan media pembelajaran yang berbentuk permainan yang dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Ada yang mengategorikan *puzzle* adalah teka-teki. Bermain memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap seluruh perkembangan peserta didik, termasuk perkembangan bahasa. Melalui kegiatan permainan, peserta didik dapat mengekspresikan berbagai bentuk bahasa dan dapat berkomunikasi dengan peserta didik-peserta didik lainnya, sehingga secara sadar atau tidak

perkembangan bahasa peserta didik dapat mengalami peningkatan. Media celemek *puzzleyang* dimaksud adalah potongan gambar-gambar atau kata-kata yang nantinya akan dikembangkan menjadi berita utuh dan di letakkan pada celemek atau tempat tertentu yang sudah diurutkan sehingga nantinya akan menjadi berita yang padu dan bisa disampaikan ke teman-teman secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan media celemek *puzzle* memiliki peranan yang sangat penting khususnya pada proses belajar mengajar. Model dan media pembelajaran ini perlu banyak dipraktikkan dan diterapkan oleh bapak/ibu guru supaya peserta didik lebih mudah dalam menyimpulkan isi berita serta tidak kesulitan dalam memahami pokok-pokok isi berita. Peserta didik juga lebih memiliki peranan yang aktif untuk menuangkan ide dan gagasan serta bertukar pikiran dengan teman lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimpulkan Isi Berita Secara Tulisan Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Celemek *Puzzle* Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMP N 2 Secang”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Terdapat banyak permasalahan terkait pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita pada jenjang SMP kelas VIII. Kendala pertama dari peserta didik sendiri, dalam menuangkan ide untuk mengolah beberapa data menjadi berita yang padu masih mengalami kesulitan. Ketika ingin mengungkapkan hasil data nya menjadi berita yang sudah padu di depan teman-teman terkadang juga kesulitan karena sudah merasa grogi dan merasa bahwa idenya tidak bagus dalam memadukan data berita menjadi berita yang utuh.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh bapak/ibu guru masih model konvensional. Pembelajaran didominasi oleh ceramah bapak/ibu guru. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk aktif.

Permasalahan berikutnya adalah pemilihan media yang kurang tepat saat pembelajaran. Bahkan seringkali bapak/ibu guru mengajar tidak menggunakan

media pembelajaran. Padahal sejatinya media pembelajaran ini bisa menjadi jembatan peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Bisa mengembangkan ide dan gagasan saat menuangkan data menjadi sebuah berita serta tidak kesulitan ketika harus mengungkapkan di depan teman-temannya.

Permasalahan lainnya adalah keadaan lingkungan yang terkadang tidak mendukung. Keadaan kelas yang kurang bersih karena banyak peserta didik yang tidak sadar kebersihan, sehingga mengganggu proses pembelajaran.

### **1.3 Perbatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi model pembelajaran dan media pembelajaran. Peneliti membatasi model pembelajaran pada peningkatan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share*. Peneliti juga membatasi media pembelajaran dengan menggunakan media celemek *puzzle*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang?
2. Bagaimana peningkatan yang terjadi setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang?
3. Bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* kelas VIII E SMP N 2 Secang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang
2. Mendeskripsikan peningkatan yang terjadi setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* pada peserta didik kelas VIII E SMP N 2 Secang
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik setelah menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* kelas VIII E SMP N 2 Secang

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ditujukan guna memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan model dan media pembelajaran tentang menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah dan peneliti lain.

##### a. Bagi peserta didik

Penerapan *keterampilan* menyimpulkan isi berita secara tulis melalui model *Think Pair Share* (TPS) dengan media celemek *puzzle* dapat memotivasi peserta didik dalam menuangkan ide pada pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesan tidak membosankan.

##### a. Bagi guru

Menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model *Think Pair Share* (TPS) dan media celemek *puzzle* yang dapat digunakan untuk memunculkan ide dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita.

b. Bagi sekolah

Manfaat bagi pihak sekolah adalah terciptanya proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menyajikan data dan informasi teks berita yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan berbicara atau menyampaikan pesan secara lisan khususnya menyajikan data pada teks berita sudah banyak dilakukan, selaras dengan penelitian tersebut, peneliti juga melakukan penelitian keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan dengan media yang berbeda, karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya sudah dilakukan oleh Carss (2007), Sudarminah (2009), Sugianto (2010), Suwarti (2011), Adyana (2012), Asih (2012) , Norma (2012), Setyaningsih (2012), Sunarsih (2012), Octavia (2013) , Pristiwati (2013), Evi (2014), Maryam (2014), Elvi (2014), Robi (2014), Sugiarto (2014), Abdurahman (2015), Fatmawati (2015), Delviani (2016), Ernani (2016), Dinar (2018), Indriaty (2018), Iswahyuli (2018) sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Carss pada tahun 2007 dengan judul “The Effects of Using ThinkPairShare During Guided Reading Lessons”. Berdasarkan hasil penelitian ini temuannya adalah untuk menunjukkan efek *think pair share* yang digunakan sebagai strategi selama pembelajaran *Reading* pada prestasi membaca. *Think pair share* adalah kooperasi mengajar strategi yang mencakup tiga komponen, waktu untuk berpikir, waktu untuk berbagi dengan pasangan, dan waktu untuk masing-masing pasangan untuk berbagi kembali ke kelompok yang lebih besar. Penggunaan *thinkpair share* menyatukan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran, mengajarkan pengembangan pemikiran dan pembangunan pengetahuan. Hasil menegaskan efek positif dari strategi membaca prestasi, terutama bagi peserta didik yang membaca di atas usia kronologis mereka, meskipun jangka intervensi mungkin memiliki efek yang lebih signifikan pada mereka yang membaca di bawah usia kronologis mereka. Efek positif

berpengaruh pada aspek penggunaan bahasa lisan, pemikiran, kesadaran metakognitif, dan

pengembangan strategi pemahaman bacaan yang dicatat dalam kedua kelompok intervensi. Hasil ini memiliki arti penting bagi mereka yang peduli dengan menerapkan praktikkeaksaraan yang efektif. Mereka menunjukkan manfaat dari strategi *think pair share* sebagai alat untuk mendorong percakapan dan salah satu alat yang dapat disesuaikan dengan fokus belajar serta kebutuhan kelompok-kelompok tertentu.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Carss (2007). Persamaan kedua penelitian ini adalah penggunaan pola kolaboratif yang sama, yaitu *think pair share*. Perbedaan di antara penelitian ini dengan penelitian Carss (2007), terletak pada tujuan penggunaan model pembelajaran *think pair share*. Pada penelitian ini, model pembelajaran *think pair share* digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyajikan data dan informasi teks beritasecara lisan. Sementara pada penelitian Carrs, model pembelajaran *think pair share* digunakan sebagai pemandu pembelajaran membaca.

Penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Gambar Seri untuk Peserta didik Kelas VIII SMP N 6 Semarang” dilakukan oleh Sudarminah pada tahun (2009). Hasil temuannya adalah penelitian ini ditujukan untuk membuktikan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diberikan proses belajar mengajar dengan menggunakan gambar seri, mendiskripsikan perubahan perilaku peserta didik setelah mencapai proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar seri. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 6 Semarang. Variabel penelitian ini ada dua yaitu keterampilan berbicara dan media gambar seri. Alat pengumpul data berupa tes lisan dan non tes yang meliputi observasi, wawancara dan jurnal. Adapun penilaian secara lisan menggunakan lembar pengamatan. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) berupa siklus I dan siklus II yang mempunyai empat tahap yaitu merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati dan merefleksi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai secara klasikal pada siklus I mencapai 63,49 kategori cukup dan siklus II mencapai 73,45 yang berkategori cukup. Keterampilan berbicara pada siklus II ada peningkatan dengan perubahan perilaku seperti peserta didik

antusias, tidak malu, lancar berbicara, tidak takut, penampilan meyakinkan, dan konsentrasi pada pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan berbicara peserta didik dengan menggunakan media gambar seri, dan terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Persamaan penelitian Sudarminah dengan penelitian ini adalah kajian aspek yang ingin ditingkatkan sama, yaitu keterampilan berbicara. Jenis penelitian juga sama yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Sudarminah dengan penelitian peneliti adalah media yang digunakan, peneliti menggunakan media celemek *puzzle*, sedangkan Sudarminah menerapkan media gambar seri.

Pada tahun 2010 Sugianto dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Kelas 2 SDN Karangrejo 06 Jember dalam Mengajukan Pertanyaan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Gambar Seri”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik diketahui dari pemerolehan nilai prasiklus dengan rata-rata nilai peserta didik 55,35 dengan hanya sekitar 2 peserta didik (7,1%) yang mendapat nilai  $\geq 65$  menjadi meningkat. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 56,60 dengan hanya 8 peserta didik (28,57%) yang mendapat nilai  $\geq 65$ , akan tetapi belum mencapai ketuntasan secara klasikal (70%), setelah diterapkan siklus II nilai rata-rata peserta didik menjadi 79,46 dengan sebanyak 26 peserta didik (92,86%) yang mendapat nilai  $\geq 65$  dan dapat dinyatakan tuntas secara klasikal. Aktivitas belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan pola kolaboratif *think pairshare* berbantuan gambar seri juga mengalami peningkatan. Pada siklus I skor dari hasil observasi, aktivitas peserta didik mencapai 68%, setelah dilaksanakan siklus II keaktifan peserta didik meningkat maksimal yakni 100%.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Sugianto (2010). Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama, yaitu model pembelajaran *think pair share*. Selain itu, persamaan juga terletak pada aspek yang ditingkatkan, yaitu keterampilan dalam ranah berbicara. Kedua penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

Sugianto (2010) terletak pada keterampilan yang ditingkatkan dan media yang digunakan. Keterampilan yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyajikan data dan informasi teks beritasecara lisan, sedangkan keterampilan yang ditingkatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiatnto adalah keterampilan mengajukan pertanyaan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada media yang digunakan. Penelitian ini menerapkan pembelajaran berbantuan media celemek *puzzle*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto berbantuan media gambar seri.

Penelitian relevan yang lain pernah diteliti tahun (2011) oleh Suwarti dengan judul penelitian “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Peserta didik Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Beringin Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan”. Hasil penelitian Penelitian tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik kelas VIII B SMP Negeri I Bringin dalam menulis teks berita. Teknik pengumpulan berupa tes unjuk kerja, observasi, wawancara, serta teknik rekam. Dengan analisis data deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Minat peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan meningkat, yaitu 25% menyatakan sangat senang mengikuti pembelajaran dan 50% menyatakan senang. Pada pembelajaran prasiklus tidak ada peserta didik yang menyatakan sangat senang mengikuti pembelajaran dan sebanyak 6 peserta didik atau 15% menyatakan senang. (2) Kemampuan peserta didik kelas VIII B dalam menulis teks berita setelah mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan meningkat, yaitu 33 peserta didik atau 82,5% mempunyai kemampuan menulis teks berita berkategori baik (70-84) dan 2 peserta didik atau 5% mempunyai kemampuan berkategori baik sekali (85-100), pada pembelajaran prasiklus hanya ada 3 peserta didik atau 7,5% yang mempunyai kemampuan berkategori baik.

Persamaan penelitian Suwarti dengan penelitian ini adalah kajian teks yang sama, yaitu teks berita. Selain kajian teks yang sama jenis penelitian juga sama yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Suwarti dengan

penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan berbeda. Peneliti menerapkan model pembelajaran *think pair share* sedangkan Suwarti menerapkan model kontekstual.

Adyana (2012) dalam penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Think Pair Share* dengan Menggunakan Media Poster Peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 2 Gringsing Kabupaten Batang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks puisi. Terbukti adanya peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 66,66 dan tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,14 dan termasuk dalam kategori baik. Peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai 12,48 atau sebesar 18,72%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adyana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *Think Pair Share*.

Perbedaan penelitian Adyana dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada bidang kajian. Peneliti mengkaji tentang menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan, sedangkan Adyana mengkaji tentang menulis puisi. Selain pada bidang kajian, terdapat perbedaan lain, yakni pada penggunaan media pembelajaran, Adyana menggunakan media poster, sedangkan peneliti menggunakan media celemek *puzzle*.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri melalui Media Kubus Pintar pada Peserta didik Kelas VIII SMP N 1 Ampelgading Kabupaten Pematang” dilakukan oleh Asih (2012). Hasil temuan Asih menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui media kubus pintar keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari adanya peningkatan nilai peserta didik dari prasiklus hingga siklus II. Pada tes prasiklus peserta didik memperoleh rata-rata nilai 58,95, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat 6,17% yakni 62,59.

Kemudian pada tes siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 20,24% dan nilai rata-rata peserta didik menjadi 75,26.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asih dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam bidang kajian yang sama, yaitu teks berita. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Asih terdapat pada keterampilan aspek pembelajaran. Penelitian Asih lebih menekankan pada aspek menulis teks berita, sedangkan yang dilakukan peneliti pada aspek menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan, Asih menerapkan pendekatan kontekstual komponen inkuiri, sedangkan peneliti menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Selain itu dalam membelajarkan teks berita untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan, Asih menggunakan media kubus pintar sedangkan peneliti menggunakan media celemek *puzzle*.

Tahun (2012) Norma melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik dengan penerapan metode *mind mapping*. Selain itu, juga terdapat peningkatan kualitas dan proses pembelajaran berbicara peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dan motivasi peserta didik. Peningkatan juga ditunjukkan oleh peningkatan persentase keteampilan berbicara peserta didik.

Persamaan penelitian Norma dengan penelitian ini adalah aspek yang ditingkatkan, yaitu berbicara. Perbedaan penelitian Norma dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model *Mind Mapping* dan model *Think Pair Share*.

Penelitian judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model *Role Playing* Berbantuan Media Video Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas V SD I Mlatinorowito Kecamatan Kota Kabupaten Kudus” pernah dilakukan oleh Setyaningsih (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yaitu persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I adalah 19,24% dengan kriteria baik. Persentase ketuntasan klasikal keterampilan

berbicara peserta didik pada Siklus II meningkat menjadi 22,73%. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2012) memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu jenis penelitian yang diterapkan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Persamaan selanjutnya, kedua penelitian ini meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2012). Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *thinkpair share*, sedangkan penelitian Setyaningsih (2012) menggunakan model pembelajaran *role playing*.

Sunarsih (2012) dengan penelitian berjudul “ Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Geringcing pada Peserta didik Introver dan Ekstrover di SMP”. Hasil penelitian menyatakan pembelajaran berbicara di SMP kurang memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah model pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi di lokasi pembelajaran. Model kooperatif teknik ‘Mencari Pasangan’ dan ‘Kancing Geringcing’ diduga dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik di SMP, terutama pada peserta didik introver dan ekstrover. Berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran keterampilan berbicara dengan kondisi peserta didik yang berbeda, masalah dalam penelitian adalah, 1) apakah keterampilan berbicara peserta didik introver yang dibimbing dengan teknik ‘Mencari Pasangan’ dan ‘Kancing Geringcing’ berbeda? 2) apakah keterampilan berbicara peserta didik ekstrover yang dibimbing dengan teknik ‘Mencari Pasangan’ dan ‘Kancing Geringcing’ berbeda? 3) apakah ada interaksi antara kedua perlakuan dengan peserta didik introver dan ekstrover? 4) apakah ada perbedaan keterampilan berbicara peserta didik introver dan ekstrover?. Metode Penelitian yang digunakan *quasi experiment*. Eksperimen dilaksanakan di kelas VIIC dan VIID. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Anova dua jalur. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu teknik pembelajaran (X), variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara peserta didik introver dan



ekstrover (Y). Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) keterampilan berbicara peserta didik introver yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (2) keterampilan berbicara peserta didik ekstrover yang dibimbing dengan teknik 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' berbeda, (3) ada interaksi antara teknik pembelajaran 'Mencari Pasangan' dan 'Kancing Gemerincing' dengan peserta didik introver dan ekstrover (4) keterampilan berbicara peserta didik introver dan ekstrover berbeda.

Persamaan penelitian Sunarsih dengan penelitian ini adalah aspek yang dikaji, yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian Sunarsih dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang berbeda. Selain itu model pembelajaran yang diterapkan, peneliti menerapkan model *think pair share*, sedangkan Sunarsih menerapkan teknik kancing gemerincing dan teknik mencari pasangan.

Tahun (2013) Octavia melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan Media *Puzzle* Peserta didik Kelas IV SDN Pucanganom Sidoarjo Tahun Pelajaran 2012/2013". Temuannya adalah peningkatan keterampilan menulis cerita peserta didik kelas IV SDN Pucanganom berjalan dengan baik. Model pembelajaran kooperatif menggunakan media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini dapat diketahui dari perbandingan hasil nilai menulis cerita peserta didik antara nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 20 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar 44,44%. Pada tahap siklus I, jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 30 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar 66,66%. Pada tahap siklus II, jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 38 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar 84,44%. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melalui media *puzzle* sebagai jembatan atau cara untuk mempermudah proses pembelajaran supaya peserta didik lebih mudah dalam mencapai kompetensi yang

diharapkan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, media yang digunakan peneliti tidak hanya media *puzzle* namun ada inovasi terbaru dengan membuat celemek sebagai tempat penyimpanan *puzzle*. Selain itu model pembelajaran yang diteliti juga beda. Octavia meneliti mengenai *keterampilan menulis cerita*, sedangkan peneliti meneliti terkait teks berita.

Pristiwati (2013) dengan judul penelitian “ Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Acara Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas VIII MTS NU Ungaran”. Hasil penelitiannya adalah menonton televisi acara informasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik secara parsial 10,7 %. Pergaulan teman sebaya berpengaruh secara parsial 41,4 %. Kebiasaan menonton televisi acara informasi dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama sebesar 20,6%.

Persamaan penelitian Pristiwati dengan penelitian ini adalah aspek yang diteliti, yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pristiwati adalah jenis penelitian, selain itu kajian yang diteliti mengenai pengaruh kebiasaan menonton televisi terhadap keterampilan berbicara dengan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berbantuan media.

Evi (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Berbantuan Media *Puzzle* dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif”. Hasil penelitian ini adalah Permasalahan yang terjadi di TK Pra Widya Dharma Satra adalah masih rendahnya perkembangan kognitif anak. Ini terlihat dari rerata perkembangan kognitif anak pada semester I tahun pelajaran 2013/2014 yaitu sebesar 53,25% yang berada pada kategori rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan subjek sebanyak 12 orang. Data penelitian tentang perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan dikumpulkan dengan metode observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan setelah penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *puzzle*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persen perkembangan kognitif anak pada siklus I sebesar 59,37% yang berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,81% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24,44%.

Persamaan penelitian Evi dengan penelitian ini adalah pembelajaran berbantuan media sama, yaitu media *puzzle*. Spesifikasi *puzzle* yang diterapkan sedikit berbeda karena penelitian ini ditujukan untuk peserta didik SMP, sedangkan penelitian Evi untuk peserta didik TK. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *TGT*.

Penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Questioning Berbasis Inquiri Dalam Pembelajaran Menyimpulkan Isi Berita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Islam Wani” pernah dilakukan oleh Maryam pada tahun (2014). Hasil penelitian Maryam adalah penerapan teknik Questioning berbasis Inquiri dalam pembelajaran menyimpulkan isi berita. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan teknik Questioning berbasis Inquiri yang dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Islam Wani dalam pembelajaran menyimpulkan isi berita. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, data yang disajikan secara kualitatif dan kuantitatif melalui langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, penganalisaan, dan penyajian data dengan teknik observasi dan evaluasi. Adapun pelaksanaannya menggunakan strategi melalui empat tahap yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I peserta didik yang tuntas 11 orang (55 %). Setelah dilakukan tindakan dengan beberapa kali perbaikan maka hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang tuntas 20 orang (100 %), maka peneliti tidak menindaklanjuti ke siklus selanjutnya. Ini membuktikan bahwa penerapan tehnik Questioning berbasis Inquiri dalam pembelajaran menyimpulkan isi berita dapat meingkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan penelitian Maryam adalah teks yang dikaji sama yaitu teks berita. Selain itu keduanya termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian

Maryam dengan penelitian ini adalah aspek yang ingin dicapai. Penelitian Maryam keterampilan yang ingin dicapai adalah menyimpulkan isi berita, sedangkan peneliti menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan. Selain itu Maryam menerapkan teknik *questioning* berbasis *inquiry* sedangkan peneliti menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Elvi (2014) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Pendekatan Kontektual Peserta didik Kelas VIII H SMP N 1 Tambang Kabupaten Kampar”. Hasil temuannya adalah Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan kontekstual dengan komponen-komponen yang digunakan peneliti yaitu komponen a) menemukan (*inquiry*), b) pemodelan (*modeling*), c) masyarakat-belajar (*learning community*), d) refleksi (*reflection*), dan e) penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis teks berita peserta didik kelas VIII H SMPN 4 Tambang kabupaten Kampar. Beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan keterampilan menulis berita adalah (1) penekanan pada latihan menulis teks berita dengan fokus peserta didik menemukan (kelengkapan unsur berita, penggunaan kosa kata, keruntutan pemaparan, ketepatan penggunaan ejaan, penggunaan kalimat, dan kemenarikan judul), (2) model teks berita yang diberikan, (3) pendekatan pembelajaran yang digunakan peneliti, sehingga minat dan motivasi dapat tumbuh dalam diri setiap peserta didik.

Persamaan penelitian Elvi dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. Persamaan yang lain yaitu teks yang dikaji, teks berita. Perbedaan penelitian keduanya adalah terkait model pembelajaran yang diterapkan peneliti adalah *think pair share*, sedangkan Elvi menerapkan pendekatan kontekstual.

Temuan Robi dalam penelitiannya adalah dengan menerapkan strategi *practice rehearseal pairs* kemampuan peserta didik dalam membacakan naskah berita mengalami peningkatan. Nilai peserta didik sudah mencapai standar kriteria minimal. Temuan tersebut termuat dalam penelitian yang dilakukan Robi pada tahun (2014) dengan judul” Peningkatan Keterampilan Membacakan Naskah

Berita Peserta didik Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta Menggunakan Strategi *Practice-rehearsal Pairs*”.

Persamaan penelitian Robi dengan penelitian saya adalah meneliti pembelajaran teks berita. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dan penelitian Robi adalah keterampilan yang akan ditingkatkan adalah membacakan naskah berita, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan mengenai menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan. Peserta didik tidak hanya menyampaikan naskah yang sudah ada, namun peserta didik dituntut untuk merangkai berita sendiri kemudian menyampaikan secara lisan di depan teman-teman. Penelitian yang dilakukan oleh Robi menggunakan strategi *Particle rehearsal Pairs* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui media *Celemek Puzzle*.

Penelitian yang dilakukan Sugiarto (2014) dengan judul “The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students’ Ability in Reading Narrative Texts”. Temuannya adalah peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta didik dalam membaca teks naratif bahasa Inggris setelah mereka diperlakukan menggunakan *Think-Pair-Share*. Hasil tersebut dapat diidentifikasi dari skor peserta didik yang meningkat dari 71 menjadi 80 setelah diajar menggunakan TPS. Pembelajaran dengan menerapkan model ini membutuhkan guru yang sabar untuk merawat peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. *Think-pair-share* dapat menjadi solusi untuk kegiatan belajar mengajar di Indonesia, dengan konteks kelas besar, biasanya terdiri dari 40-65 peserta didik setiap kelas. Solusi tersebut dimanifestasikan dari fitur TPS, yang memberikan kesempatan setiap peserta didik untuk berpikir dan berbagi ide mereka pada saat yang sama sehingga tidak memerlukan banyak waktu dan pekerjaan untuk para guru. Untungnya, *think-pair-share* sebagai contoh pembelajaran kooperatif adalah bagian dari keunggulan dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada penggunaan pembelajaran kooperatif atau kolaboratif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai salah satu cara untuk mengajak peserta didik lebih aktif dan bisa bertukar pikiran dengan temannya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada objeknya. Peneliti meneliti teks berita, sedangkan Sugiarto meneliti teks naratif. Mata pelajaran yang diteliti juga berbeda peneliti dalam lingkup bahasa Indonesia sedangkan Sugiarto dalam lingkup bahasa Inggris.

Penelitian dengan judul “Using the Think-Pair-Share Strategy to Improve Students Speaking Ability” pernah dilakukan oleh Abdurahman (2015). Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan signifikan yang dilakukan oleh mahasiswa di tahun pertama dari Departemen Pendidikan Islam STAIN Ternate pada tahun akademik 2010/2011. Mulaidari nilai mahasiswa di dalam studi pendahuluan (mahasiswa di belum diperlakukan dengan menggunakan *think pair share* strategi belum) dilakukan di departemen ini, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan dilakukan oleh mahasiswa di setelah diperlakukan dengan menggunakan strategi *think-pair-share* di siklus pertama bahkan temuan tidak memenuhi kriteria keberhasilan. Setelah diperlakukan dengan menggunakan strategi ini pada siklus kedua, mahasiswa di mendapatkan prestasi yang lebih baik daripada siklus pertama, skor mereka dalam tes lisan dan juga mereka terlibat aktif selama proses belajar mengajar.

Implementasi strategi *think-pair-share* yang menghasilkan temuan di atas juga digunakan penelitian tindakan kelas yang meliputi empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi aksi setiap siklus. Prosedur penerapan strategi *think-pair-share* juga diterapkan selama proses belajar mengajar yang terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi ide dalam kelompok dua. Data dalam langkah pengamatan disumbangkan oleh kolaborator. Berdasarkan prestasi mahasiswa di sebagaimana diuraikan di atas, dapat dinyatakan bahwa *think-pair-share* strategi ini sangat efektif untuk diimplementasikan pada mahasiswa di tahun pertama Departemen Pendidikan Agama Islam STAIN Ternate pada tahun akademik 2010/2011. Strategi ini juga dianggap efektif jika diterapkan di Indonesia kelas lain terutama kelas keterampilan membaca dan berbicara.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman adalah meneliti pembelajaran dengan menerapkan model *Think-Pair-Share*. Kesamaan

yang lain tampak pada keterampilan yang di teliti, yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek yang diamati. Peneliti meneliti peserta didik SMP sedangkan Abdurahman meneliti mahapeserta didik.

Fatmawati (2015) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Group Investigation* pada Peserta didik Kelas VIII B SMP N 1 Mandalle Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitiannya adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dan hasil pembelajaran menulis teks berita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data penelitian adalah data proses dan data hasil. Sumber data penelitian adalah guru dan peserta didik. Teknik yang digunakan, yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran: guru dan peserta didik mengalami perubahan perilaku dalam proses pembelajaran secara positif yaitu dari siklus I ke siklus II. (2) hasil analisis tes berpatokan pada lima criteria penilaian, yaitu pemilihan judul, kelengkapan unsur berita, diksi, keefektifan kalimat, dan ketepatan ejaan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik hanya 62,2 dan meningkat pada siklus II menjadi 79,2 sehingga dapat dikatakan bahwa model *Group Investigation* berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks berita karena telah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,04.

Persamaan penelitian Fatmawati dengan penelitian peneliti adalah kajian teks yang sama yaitu teks berita. Jenis penelitian juga sama yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian keduanya adalah model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran *group investigation* dan model *think pair share*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Delviani (2016) dengan judul penelitian “ Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Berbantuan Media

*Puzzle* Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Dalam Menentukan Pikiran Pokok”. Hasil temuan penelitian Delviani berdasarkan observasi awal pada peserta didik kelas IV SDN Sukamaju diperoleh suatu permasalahan yaitu peserta didik sulit menentukan pikiran pokok. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) berbantuan media *puzzle* kalimat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Penelitian ini menggunakan instrumen, lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal evaluasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara kemudian, dilakukan validasi dengan menggunakan triangulasi, member check, dan expert opinion. Proses penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus I, persentase kinerja guru perencanaan 88%, pelaksanaan 73%, aktivitas peserta didik 65.32 dan hasil belajar 40%. Siklus II, persentase kinerja guru perencanaan 93.3%, pelaksanaan 90.3%, aktivitas peserta didik 79.6%, dan hasil belajar 56%. Siklus III, persentase kinerja guru perencanaan 100%, pelaksanaan 100%, aktivitas peserta didik 81.8% dan hasil belajar 88%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe CIRC berbantuan media *puzzle* kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam menentukan pikiran pokok.

Persamaan penelitian Delviani dan penelitian ini adalah pembelajaran berbantuan media yang sama, yaitu media *puzzle*. Selain itu kedua penelitian merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan kedua penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan berbeda, yaitu model pembelajaran CIRC dan model Think Pair Share. Selain itu objek kajian peneliti merupakan peserta didik SMP, Delviani objek penelitian adalah peserta didik Sekolah Dasar.

Ernani (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Watoniyah Palembang”. Hasil penelitian Ernani adalah Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran



Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkannya metode *role playing* di MI Wathoniyah Palembang? 2) Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya metode *role playing* di MI Wathoniyah Palembang? 3) Apakah ada pengaruh metode *role playing* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Wathoniyah Palembang? Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel X pengaruh metode *role playing* dan variabel Y keterampilan berbicara. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik MI Wathoniyah Palembang sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini kelas V.A berjumlah 28 peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Teknik analisis data menggunakan rumus statistik tes “t” untuk dua sampel kecil (N kurang dari 30) yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hasil keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkannya metode *role playing* yang tergolong tinggi (baik) sebanyak 6 orang peserta didik (21,43%), yang tergolong sedang sebanyak 12 orang peserta didik (42,86%), dan yang tergolong rendah sebanyak 10 orang peserta didik (35,71%). Selanjutnya hasil keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya metode *role playing* yang tergolong tinggi (baik) 9 orang peserta didik (32%), tergolong sedang sebanyak 13 orang peserta didik (47%), dan yang tergolong rendah sebanyak 6 orang peserta didik (21%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan di atas didapat  $t_0 > t_{table}$  dengan hasil yaitu  $2,05 < 3,9 > 2,77$ . Jadi, karena  $t_0$  lebih besar daripada  $t_{table}$  maka hipotesis nihil yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa adanya pengaruh penerapan metode *role playing* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang.

Persamaan penelitian Ernani dengan penelitian ini adalah keterampilan yang diteliti yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian Ernani dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Selain itu subjek yang diteliti. Peneliti

meneliti peserta didik SMP sedangkan Ernani meneliti peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Tahun (2018) Dinar melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan menyimpulkan isi berita yang dibaca peserta didik kelas VIII F SMP N 4 Kota Jambi Tahun ajaran 2017/2018” menyimpulkan kemampuan menyimpulkan isi berita yang dibaca peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 4 Kota Jambi adalah mampu dengan persentase kemampuan 11.24. Kemampuan rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam menyimpulkan isi berita yang dibaca berdasarkan isi simpulan sebesar 4.48 dan dikategorikan sangat mampu. Dari kriteria kalimat Efektif 4.71 dan dikategorikan sangat mampu. . Dan dari kriteria paragraf sebesar 2.05 dan dikategorikan kurang mampu.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji kompetensi dasar yang berhubungan dengan teks berita. Perbedaannya Dinar tidak menerapkan model maupun media pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan atau keterampilan yang diteliti berbeda. Peneliti lebih menekankan pada keterampilan peserta didik dalam menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan, sedangkan Dinar kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan isi berita.

Indriaty (2018) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Metode *Quantum Learning* dengan Media Gambar Peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 17 Surabaya” menyimpulkan berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dalam pembelajaran menulis berita melalui pendekatan *quantum learning* dengan media gambar kualitas aktivitas guru pelaksanaan pembelajaran tiap siklusnya mengalami peningkatan kualitas, aktivitas guru didasarkan atas kemunculan persentase kemunculan aktivitas guru di tiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita melalui pendekatan *quantum learning* dengan media gambar menunjukkan peningkatan kualitas aktivitas peserta didik dalam tiap siklusnya. Peningkatan kualitas aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita didasarkan atas kemunculan persentase aktivitas peserta didik di tiap siklusnya. Berdasarkan pencapaian hasil

belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita dengan media gambar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dari tiap siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan hal itu dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata peserta didik pada kondisi awal sampai pada pembelajaran siklus terakhir atau siklus ketiga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, dan keberhasilan belajar peserta didik itu dicapai pada pembelajaran siklus ketiga.

Persamaan antara penelitian Indriaty dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama meneliti teks berita, yaitu kompetensi dasar yang diajarkan pada kelas VIII SMP di semester ganjil. Perbedaan penelitian terletak pada aspek yang ingin dicapai. Indriaty meneliti keterampilan menulis, sedangkan peneliti meneliti keterampilan berbicara atau lisan. Media yang diterapkan juga berbeda. Indriaty menerapkan metode *quantum learning* melalui media gambar, sedangkan peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui media celemek *puzzle*.

Iswahyuli (2018) penelitian yang berjudul “Pengaruh Media *Puzzle* terhadap Hasil Belajar dalam Keterampilan Menulis Cerita Narasi Sederhana pada Peserta didik Kelas II SD Muhammadiyah 1 Jember” menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media *puzzle* terhadap kemampuan dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis cerita narasi sederhana pada peserta didik kelas II SD Muhammadiyah 1 Jember. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 80,17 dan rata-rata nilai pada kelas kontrol yaitu 71,21.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan media pembelajaran *puzzle*. Menguji pembelajaran dengan bantuan media *puzzle* supaya peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian. Peneliti meneliti pada peserta didik kelas VIII SMP sedangkan Iswahyuli meneliti peserta didik SD. Selain itu pada *keterampilan* yang diuji,

peneliti lebih menitikberatkan aspek berbicara (lisan) sedangkan Iswahyuli aspek menulis. Teks yang diteliti juga berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, membuktikan adanya inovasi-inovasi yang berbeda. Oleh karena itu peneliti akan memberikan alternatif lain dalam pembelajaran, yakni pembelajaran keterampilan menyajikan data teks berita secara lisan dengan menggunakan model *think pair share* melalui media celemek *puzzle* sebagai media pembelajaran.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentunya sangat membantu dalam menulis kajian pustaka pada penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian-penelitian setopik yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyajikan data dan informasi teks berita. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini menerapkan media pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan inovasi bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini adalah keterampilan berbicara, hakikat teks, hakikat teks berita, model pembelajaran, model pembelajaran *Think Pair Share*, media pembelajaran, media pembelajaran celemek *puzzle*.

### **2.2.1 Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Depdikbud dalam Purnamasari 2013: 15). Keterampilan bahasa yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh peserta didik adalah berbicara. Hal tersebut disebabkan berbicara merupakan salah satu cara alat berkomunikasi dengan orang lain.

#### **2.2.1.1 Hakikat Keterampilan Berbicara**

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli mengenai keterampilan berbicara:

Syafi'ie (dalam Sunarsih 2012: 2) keterampilan berbicara merupakan salah satu perwujudan retorika. Berbicara merupakan proses menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa lisan melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan komunikatif. Nurjamal (dalam Ernani 2016) keterampilan berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah kita menjalani proses latihan belajarmenyimak.

Pendapat lain mengenai keterampilan berbicara diungkapkan oleh Tarigan (dalam Syarifudin 2016: 4) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan kehendak serta keinginan kepada orang lain. Tarigan (2008:3), juga menyebutkan keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Selain itu Salimah (dalam Norma 2012) berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Berdasarkan pendapat Syafi'ie (2012); Nurjamal(2016); Tarigan (2016); dan Salimah (2012) yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah menuangkan buah pikiran dan mengucapkan kata-kata secara lisan melalui kalimat yang dirangkai untuk menyampaikan kehendak atau pesan kepada orang lain.

### **2.2.1.2 Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, supaya si pendengar dapat memahami segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Menurut Ochs and Winker (dalam Tarigan, 2008:17), pada dasarnya, berbicara mencakup tiga tujuan umum, yaitu: memberitahukan dan melaporkan (to inform); menjamu dan menghibur (to entertaint); membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja

terjadi, misalnya suatu pembicaraan mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan. Adapun pengertian lebih rinci dari tujuan yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Bebicara dengan tujuan ini, biasanya bersuasana serius, tertib, dan hening. Soalnya, pesan yang dibicarakan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam hal ini, pembicara harus berusaha berbicara dengan jelas, sistematis, dan tepat mengenai isi pembicaraan yang akan disampaikan, agar apa yang akan di sampaikan terjaga keakurtannya. Pendengarpun biasanya berusaha menangkap isi dari informasi yang di sampaikan dengan penuh kesungguhan. Contoh nya yaitu: penjelasan seorang Polisi mengenai konflik yang sedang terjadi ke khalayak umum, penjelasan seorang Presiden mengenai kenaikan BBM.

2. Menjamu dan Menghibur (*to entertaint*)

Berbicara dengan tujuan menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Soal pesan yang di sampaikan bukanlah tujuan utama. Contoh berbicara menghibur : Lawaka., Srimulat Cerita Kabayan, dan Cerita Abu nawas.

3. Membujuk, Mengajak,dan Mendesak, (*to persuade*)

Berbicara dengan tujuan ini, biasanya bersuasana serius, kadang-kadang terasa kaku, karena pembicara mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pendengarnya. Si pembicara biasanya memberikan masukan atau motivasi kepada pendengar dengan dilandasi kasih sayang, kebutuhan, harapan, serta memberikan inspirasi agar pendengar mampu melakukan segala apa yang disampaikan pembicara. Contohnya yaitu: Nasehat seorang Pemimmpin perusahaan kepada Karyawan-karyawannya, agar mereka mampu meningkatkan pendapatan Perusahaan lebih tinggi. Serta nasehat seorang Guru kepada Peserta didiknya yang malas mengerjakan tugas.

4. Meyakinkan

Berbicara meyakinkan bertujuan meyakinkan pendengarnya. Pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari

tidak simpati menjadi simpati, dan sebagainya. Pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Contohnya: pidato seorang caleg kepada masyarakat tertentu.

### **2.2.1.3 Jenis Berbicara**

Pengelompokan berbicara dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung dasar yang digunakan. Pengelompokan berbicara sedikitnya dapat dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu situasi, keterlibatan pelaku, dan alur pembicaraan.

Berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu : (a) berbicara formal, kegiatan berbicara yang terikat pada aturanaturan, baik aturan yang berkaitan dengan tatakrama maupun kebahasaan. (b) berbicara nonformal, yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan.

Berdasarkan keterlibatan pelakunya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu berbicara individual, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seorangpelaku pembicara, misalnya pidato. Berbicara kelompok, yaitu kegiatan berbicara yang melibatkan banyak pelaku pembicara, misalnya diskusi dan debat. Berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu berbicara monologis dan berbicara dialogis. berbicara monologis adalah kegiatan berbicara yang dilakukan searah. Pesan yang disampaikan pembicara tidak memerlukan respons dari pendengar, misalnya pidato dan membaca puisi. Berbicara dialogis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan secara dua arah. Pesan yang disampaikan pembicara memerlukan respons dari pendengar.

### **2.2.1.4 Ciri-ciri Berbicara yang Baik**

Beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk berbicara yang baik yaitu: (a) kejelasan vokal dalam berbicara; (b) ketepatan intonasi dalam berbicara; (c) kelancaran dalam berbicara; (d) ketepatan pelafalan dalam berbicara; (e) Pilihan kata (Diksi). Seseorang dapat dikatakan sudah berbicara baik apabila sudah sesuai ciri-ciri tersebut. Vokal yang diucapkan ketika berbicara terdengar jelas. Intonasi

ketika berbicara tepat. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Lancar dalam mengucapkan setiap kata dan kalimat. Tidak terburu-buru sehingga dapat menimbulkan orang yang mendengarkan menjadi tidak paham dan salah memaknai. Artikulasi dan pelafalan jelas. Pengucapan a,i,u,e,o nya terutama harus benar. Menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami oleh orang lain dan mengurangi kata-kata yang mengandung makna kias.

## **2.2.2 Hakikat Teks**

Pemahaman yang harus dimengerti sebelum mengamati teks tertentu misalnya teks berita, maka langkah yang harus ditempuh adalah mengetahui terlebih dahulu pengertian teks dan jenis-jenis teks.

### **2.2.2.1 Pengertian Teks**

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Teks dalam filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri atas beberapa kata, tetapi dapat pula terdiri atas milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, Hartono (2012:84) menjelaskan, wacana dan teks hakikatnya berbeda. Wacana berada pada tataran *langue* yang di dalamnya termasuk wacana sebagai suatu bangun teoretis. Namun, Teks berada pada tataran *parole* yang di dalamnya termasuk teks. Jadi, teks adalah perwujudan wacana. Teks sejajar dengan kalimat, wacana sejajar dengan sistem dan struktur kalimat. Perbedaannya adalah bahwa kalimat merupakan ujaran sebagai produk (jadi tertutup), sedangkan teks merupakan ujaran sebagai proses (jadi terbuka).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pada penelitian ini pengertian teks adalah kata-kata yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan utuh yang dapat memuat ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan baik berupa lisan



maupun tulisan. Teks dapat didefinisikan juga sebuah perwujudan wacana yang merupakan ujaran sebagai proses atau terbuka.

#### **2.2.2.2 Jenis-jenis Teks**

Menurut Suparno (dalam Dzikri 2015:58), karangan atau teks dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Kenyataannya, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Misalnya dalam sebuah karangan narasi mungkin saja terdapat bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam karangan eksposisi bisa saja terkandung bentuk deskripsi dan narasi begitulah seterusnya. Penamaan ragam suatu karangan lebih didasarkan atas corak yang paling dominan pada karangan tersebut.

Kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Menurut Semi (dalam Dzikri 2015:58), deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teks deskripsi adalah suatu karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu, baik benda, orang, binatang, tumbuhan, suasana, maupun peristiwa, secara detail sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah melihat, mendengar, mencium, dan merasakan sendiri. Penggambaran suatu objek pada teks deskripsi akan semakin baik apabila penulis dapat menggunakan pilihan (diksi) yang tepat. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang dapat dicitrakan oleh alat indra.

Istilah narasi atau sering juga disebut *naratif* berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Menurut Semi (dalam Dzikri 2015: 59), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang

bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini bermaksud menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau serentetan kejadian atau peristiwa, sehingga pembaca atau pendengar dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teks narasi adalah suatu karangan yang berisikan rangkaian peristiwa secara berurutan dengan maksud menyampaikan atau menceritakan peristiwa atau pengalaman sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Menurut Semi (dalam Dzikri 2015 :60), argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar tentang pendapat atau pernyataan penulis atau pembicara. Selaras dengan Semi, menurut Suparno (dalam Dzikri 2015:60) argumentasi ialah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan yang digunakan untuk memperkuat atau menolak pendapat, pendirian, atau gagasan.

Berdasarkan beberapa beberapa tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teks argumentasi adalah karangan yang digunakan untuk membangun kesimpulan yang bertujuan untuk menolak atau menerima pendapat seseorang. Selain itu, juga bertujuan untuk memperkuat suatu pendapat atau pendirian. Teks argumentasi akan semakin baik dan kuat apabila di dalamnya disertakan fakta-fakta dan pendapat ahli yang mendukung pendapat penulis.

Menurut buku pegangan peserta didik kelas VIII SMP karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan penulis atau pembicara.

Pengertian teks ekposisi yang termuat dalam buku pegangan peserta didik kurikulum 2013 adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau

informasi. Teks eksposisi memiliki ciri-ciri :berusaha menjelaskan tentang sesuatu, gaya bersifat informatif, fakta dipakai sebagai alat kontribusi, fakta dipakai sebagai alat konkritasi, paragraf eksposisi umumnya menjawab tentang askadimega. Selain itu struktur yang termuat dalam teks eksposisi diantaranya: pendapat (tesis) berisi tentang pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks, argumentasi atau isi berisi tentang argumen-argumen (alasan) yang mendukung pernyataan penulis, penegasan ulang berisi tentang pengulangan pernyataan yang digunakan untukmeyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).

Teks-teks tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis memproduksinya, yaitu teks tulisan dan teks lisan. Banyak yang beranggapan bahwa teks hanyalah sebuah kata-kata yang saling terangkai menjadi satu-kesatuan dan memiliki ide atau gagasan yang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan. Padahal, suatu ungkapan lisan yang disampaikan oleh seseorang kepada pendengarnya merupakan salah satu bentuk teks, yaitu teks lisan. Jika suatu lisan dituangkan dalam bentuk tulisan, maka lisan tersebut juga merupakan teks. Dapat disimpulkan, teks dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Keduanya berfungsi untuk memberikan suatu ide, gagasan, atau pun informasi yang hendak disampaikan.

### **2.2.3 Hakikat Teks Berita**

Surat kabar, radio, televisi atau media online merupakan media berkala tempat penyampaian berita, suatu berita setidaknya harus memiliki dua syarat yaitu faktanya tidak boleh direkayasa dan menceritakan segala aspek secara lengkap serta memuat 5W1H bukan hanya potongan-potongan suatu kejadian saja.

#### **2.2.3.1 Pengertian Teks Berita**

Berita berasal dari bahasa sansekerta “*vrit*” yang dalam bahasa Inggris disebut “*write*” yang berarti ada atau terjadi. Ada juga yang menyebut dengan “*vritta*” artinya kejadian atau yang telah terjadi. Menurut kamus besar, berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Sumadiria dalam (Robi 2014 : 32) menyebutkan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Selanjutnya menurut Wahyudi dalam (Robi 2014 :32) berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian khalayak. Bersifat aktual dan faktual atau sesuatu yang baru serta dapat dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, berita bukan sekedar menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga melalui media modern yaitu internet. Berita merupakan laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

#### **2.2.3.2 Struktur Teks Berita**

Struktur teks berita sebagai berikut:

- a) Orientasi berita berisi mengenai pembuka dari suatu peristiwa yang diberitakan. Biasanya terdapat penjelasan singkat mengenai berita tersebut.
- b) Peristiwaberisi mengenai jalannya kejadian dari awal sampai akhir yang didasari pada peristiwa yang terjadi dan dijelaskan berdasarkan fakta dari lapangan.
- c) Sumber berita berisi mengenai sumber didapatnya berita tersebut. Biasanya berita yang ditambahkan sumber dituliskan pada media cetak seperti koran, tapi tidak jarang media elektronik juga menyertakan sumber berita terutama di internet

#### **2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Berita**

Kaidah kebahasaan teks berita pada buku bahasa indonesia pegangan peserta didik kelas VIII SMP yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 adalah sebagai berikut.

- a) Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional.
- b) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda ("...") dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.
- c) Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- d) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.
- e) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.
- f) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, sehingga, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

#### **2.2.3.4 Bagian-bagian Teks Berita**

- a) Judul berita (*headline*)

Judul berita adalah nama dari suatu berita yang berfungsi menolong pembaca, penyimak, atau pemirsa agar pembaca dapat mengenal kejadiankejadian dalam berita dengan cepat. Oleh karena itu, judul berita hendaknya mencerminkan isi berita, ringkas, menarik, dan menonjol.

- b) Teras Berita (*Lead*)

Teras berita merupakan bagian terpenting dari sebuah berita. Inti atau pokok keseluruhan berita ada pada bagian ini, yaitu memuat unsur 5W + 1H (what, when, where, who, why, dan how).

- c) Tubuh berita (*Body*)

Tubuh berita berisi perincian berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan dari teras berita. Data pokok yang sudah termuat di teras berita diuraikan lebih rinci di tubuh berita. Berita dapat lebih di dalam dan disimak secara mendalam pada bagian tubuh beritanya.

d) Kaki Berita (Leg)

Kaki berita berisi keterangan-keterangan yang mendukung isi berita. Keterangan-keterangan lain yang termuat harus memiliki hubungan dengan berita yang disajikan. Bagian ini disebut juga ekor berita.

Selain bagian, berita juga memiliki beberapa unsur yang wajib dituliskan pada teks berita yaitu unsur 5W+1H: (a) What (apa), mendeskripsikan apa yang tengah terjadi atau peristiwa apa yang sedang terjadi; (b) Who (siapa), mendeskripsikan siapa pelaku kejadian itu atau orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tersebut; (c) Where (di mana), mendeskripsikan di mana peristiwa atau kejadian itu terjadi; (d) When (kapan), mendeskripsikan waktu terjadinya peristiwa atau kejadian itu berlangsung; (e) Why (mengapa), memberikan alasan mengapa peristiwa itu terjadi; (f) How (bagaimana), mendeskripsikan bagaimana kejadian atau peristiwa itu berlangsung.

### 2.2.3.5 Ciri-ciri Teks Berita berita

a) Faktual

Berita bersifat faktual memiliki makna bahwa berita berisi fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita.

b) Aktual

Aktual atau terkini merupakan ciri khas berita. Inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media massa selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang terbaru, sehingga pembaca merasa mendapatkan pengetahuan baru.

c) Lengkap

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan (what, when, where, who, why, dan how) terkait dengan pernyataan umum berita yakni 5W + 1H.

d) Akurat

Akurat berarti tepat, benar, dan tidak terdapat kesalahan. Ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikannya berita, dan cara penekanannya. Akurasi tersebut berpengaruh pada penilaian kredibilitas media atau reporter itu sendiri.

e) Publisitas

Laporan yang disajikannya ditujukan untuk umum (publik). Sebelum berita disebar luarkan, perlu adanya tahap revisi atau editing. Oleh karena itu, dewan redaksi mengemasnya dengan bobot isi dan ragam bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas.

f) Objektif

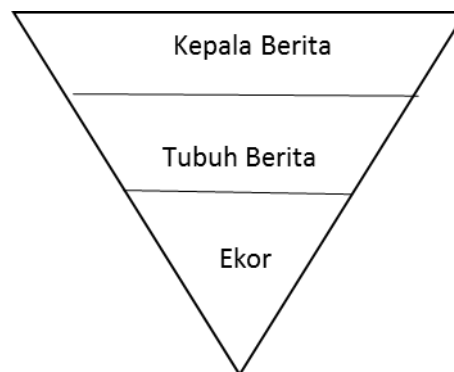
Berita hendaknya disajikan secara tidak memihak. Oleh karena itu, setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang. Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya, atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan tepat, porsi sama, tidak memihak atau berat sebelah.

g) Menarik

Peristiwa yang akan disajikan berita hendaknya menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya. Berita yang kurang menarik hanya akan dilewatkan begitu saja tanpa dibaca. Oleh sebab itu, judul berita sangat menentukan apakah sebuah berita itu menarik atau tidak.

Bagian terpenting dalam berita adalah struktur penyajian berita yang baik. Susunan informasi di dalam suatu pemberitaan tersaji dalam pola piramida terbalik. Awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perinciannya yang sifatnya cenderung tidak penting. Judul berita dan seterusnya. Dengan struktur penyajian informasi seperti itu, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin

berkurang. Sebaliknya, informasi yang paling penting terletak pada bagian atas. Oleh karena itu, jika kita tidak cukup waktu untuk mendengarkan keseluruhan informasi, dengan hanyamemperhatikan bagian awalnya, kita telah cukup mendapatkan informasi pokok yang merangkum keseluruhan isi berita.



**Gambar 2.1 Piramida Terbalik Susunan Berita**

#### **2.2.4 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran diterapkan sebagai salah satu cara untuk mempermudah proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif diciptakan untuk menyesuaikan perkembangan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif diciptakan untuk menggantikan sistem pembelajaran yang sifatnya pasif, dimana peserta didik hanya menerima apa yang guru sampaikan.

##### **2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Winataputra (dalam Trianto 2013: 50) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Komalasari (2010 :57) model pembelajaran sejatinya merupakan bentuk



pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan dengan ciri khas tersendiri oleh guru.

Rohmawati (2018 : 20) model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyusun dan merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan yang diharapkan.

Pendapat berkait model pembelajaran juga diungkapkan Trianto (2013:53), dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Simpulan dari beberapa pendapat tersebut, model pembelajaran adalah kerangka konseptual, prosedur atau tahapan-tahapan yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.2.4.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu jenis dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends ( dalam Majid 2015: 36), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana pola diskusi kelas.

Arends dan Kilcher ( dalam Majid 2015) menyatakan, " think pair share, the teacher poses question, individual student think about (and record) their answer. Individuals then pair with another student to share their answer. The teacher calls on individuals or pairs to share with the large group". Pendapat ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran TPS guru mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik memikirkan jawabannya secara mandiri kemudian jawaban ini dibawa dalam diskusi kelompok, selanjutnya guru akan memanggil peserta didik secara individu atau kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok besar.

Kegiatan pembelajaran dengan model TPS peserta didik akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berpartisipasi menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan terlebih dahulu untuk memikirkan penyelesaian masalah secara individu baru membawanya dalam diskusi kelompok. Hal ini akan membuat pembelajaran kelompok menjadi lebih aktif. Pembelajaran kooperatif tipe TPS melatih peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya dan mudah.

Model pembelajaran TPS memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara individu terlebih dahulu kemudian membawa hasil pemikirannya pada diskusi kelompok. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik menjadi lebih berkembang baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu, TPS memiliki tahapan *share* yang dapat melatih kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Namun, karena kelompok yang dibentuk dalam TPS hanya terdiri dari dua orang atau berpasangan maka kemungkinan ide yang muncul dalam pemecahan masalah menjadi lebih sedikit sehingga proses pemecahan masalah akan menjadi lebih lambat dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan lebih banyak.

#### **2.2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Model *Think Pair Share***

Keunggulan pembelajaran menggunakan model Think Pair Share menurut (Kurniasih dan Sani 2015: 58-60) diantaranya: (1) Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (2) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. (3) Lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok. (4) Adanya kemudahan interaksi sesama peserta didik, lebih mudah membentuk kelompok. (5) Sesama peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain, bisa saling menyampaikan ide untuk mendiskusikan bersama sebelum disampaikan di depan kelas. (6) Memperbaiki rasa percaya diri peserta didik serta memberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas. (7) Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil. (8) Keaktifan peserta didik lebih meningkat, karena

kelompok tidak terlalu besar, dan masing-masing peserta didik dapat dengan leluasa mengutarakan pendapat. (9) Meningkatkan sistem kerjasama, melatis peserta didik untuk berempati, menerima pendapat orang lain.

Kelemahan model pembelajaran Think Pair Share menurut (Kurniasih dan Sani 2015:61) : (1) Membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan dan penggunaan ruang kelas. (2) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. (3) Banyak kelompok yang harus diminitor, jadi pendidik harus fokus. (4) Lebih sedikit ide yang muncul. (5) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah. (6) Menggantungkan pasangan. (7) Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu peserta didik yang tidak memiliki pasangan. (8) Mengubah kebiasaan peserta didik dari yang awalnya hanya mendengarkan ceramah guru, dibiasakan untuk belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

#### **2.2.4.4 Sintakmatik Model *Think Pair Share***

Terdapat beberapa langkah dalam penggunaan model pembelajaran *think pair and share* (TPS). Langkah-langkah tersebut menurut Trianto (2009: 133) adalah sebagai berikut.

##### 1) Berpikir

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Kemudian peserta didik diminta menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah yang telah disajikan. Dalam kegiatan ini akan lebih merangsang peserta didik untuk dapat berpikir lebih jauh mengenai materi atau topik yang akan dibahas dalam pembelajaran.

##### 2) Berpasangan

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Selama waktu yang disediakan untuk berpasangan peserta didik dapat menyatukan jawaban masing-masing.

##### 3) Berbagi

Pada tahap akhir yaitu berbagi, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi mengenai hasil atau jawaban yang telah mereka sepaiki sebelumnya.

Setiap pasangan biasanya diminta untuk maju ke depan kelas dan memaparkan hasil pekerjaan yang telah mereka bicarakan kepada seluruh warga kelas.

#### **2.2.4.5 Sistem Sosial Model *Think Pair Share***

Sistem sosial pada model TPS tampak dari awal sampai akhir pembelajaran. Sistem sosial pada model TPS tercermin dalam kegiatan guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan lembar kerja; peserta didik berpasangan, bekerjasama, saling membantu menemukan jawaban masalah; dan peserta didik memberikan saran dan pendapat dan terjadi saling menghormati satu sama lain.

Sistem sosial yang dikembangkan selama proses pembelajaran dengan model TPS adalah memaksimalkan kemampuan peserta didik. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dimaksimalkan untuk menyajikan data dan informasi teks berita. Peserta didik diberi kesempatan untuk saling membantu dalam memilih kata, penulisan ejaan, bahkan saling mendengarkan hasil berita secara utuh yang nantinya disampaikan di depan kelas. Guru memaksimalkan peran tutor sebaya dan bimbingan intensif secara individual.

Selama pembelajaran guru menciptakan suasana gembira, mengontrol konsentrasi peserta didik, dan menghilangkan kecemasan peserta didik. Setiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok diatasi oleh teman sebaya dan bimbingan guru dengan memperlihatkan contoh-contoh pekerjaan peserta didik yang lebih baik sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan dan lebih terfokus pada kelompok pasangannya. Peserta didik lebih mengembangkan kerja sama dan diskusi dalam kelompok berpasangan.

Sistem sosial model TPS tampak dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan menayangkan video menyampaikan berita secara lisan yang baik. Peserta didik berpasangan, bekerjasama, saling membantu menemukan jawaban masalah. Peserta didik memberikan saran dan pendapat dan terjadi saling menghormati satu sama lain.

#### **2.2.4.6 Prinsip Reaksi Model *Think Pair Share***

Dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Guru lebih banyak membimbing, memberi pertanyaan sifatnya mengarahkan, menjawab tanyaan peserta didik, dan memberi dorongan agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas belajarnya dengan maksimal.

#### **2.2.4.7 Sistem Pendukung Model *Think Pair Share***

Sistem pendukung model TPS adalah tempat duduk peserta didik yang (harus sangat) mendukung untuk berpasangan dengan teman sebangku sehingga tidak mengganggu tata ruang kelas. Lingkungan sekolah yang memberi kemungkinan peserta didik dapat leluasa bergerak sehingga mereka dapat bekerja tidak hanya di dalam kelas. Berdiskusi dan berkelompok secara maksimal.

#### **2.2.4.8 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Think Pair Share***

Dampak Intruksional model *Think Pair Share* adalah peserta didik dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya serta menemukan secara berpasangan. Dampak pengiring model *Think Pair Share* adalah peserta didik terbiasa berjiwa sosial, memiliki rasa demokratis, toleransi, menghargai pendapat orang lain, menciptakan kerukunan, kreatif, produktif, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan berkarakter yang baik.

### **2.2.5 Media Pembelajaran**

Cara yang dilakukan oleh guru untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik adalah dengan menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik.

#### **2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Kata media pembelajaran berasal dari bahasa *latin* "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Gagne' dan Briggs (dalam Meria 2016: 36) media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk membantu menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto gambar, grafik, televisi, dan komputer sebagai perangsang peserta didik untuk belajar.

Bovee dalam (Sanaky 2013: 3) mengatakan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Menurut Sanaky (2013:4) media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat Brigs (2016); Bovee (2013); Sanaky (2013) yang dimaksud media pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebuah sarana atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah menyampaikan materi oleh guru kepada peserta didik. Selain digunakan sebagai perantara menyampaikan materi, media pembelajaran juga bisa digunakan sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

#### **2.2.5.2 Manfaat Media Pembelajaran**

Terdapat beberapa manfaat media menurut Wetty ( dalam Meria 2016: 37 ) yang diuraikan sebagai berikut: (a) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda. Kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki peserta didiknya. Dua anak yang hidup di lingkungan

berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan ini. (b) Media dapat mengatasi ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan secara bersamadiarahkan pada hal-hal yang dapat dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (c) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realita. Penggunaan media seperti gambar film, model, grafik, dan lain-lain dapat memberikan konsep dasar yang benar. (d) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi peserta didiknya. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin tuntas penjelasannya. Akibatnya keinginan dan minat baru untuk belajar menjadi terpicu dan terpacu. (f) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk mengetahui rasa ingin tahunya. Pemasangan gambar dibulletin, pemutaran film, dan memperdengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik dapat terwujud. (g) Media dapat memberikan pengalaman yang intergral dari yang konkret sampai yang abstrak.

Sudiana (dalam Sanaky 2013: 5) mendeskripsikan beberapa manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik,
- c. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga,
- d. Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti : mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

### 2.2.5.3 Kriteria Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang maksimal harus dipersiapkan dengan perencanaan yang baik. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik untuk meningkatkan proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Arsyad

(dalam Meria 2016: 39 ), mengemukakan ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik seperti menghafal yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip

Media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental peserta didik. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

3. Praktis, luwes, dan bertahan.

Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

4. Guru terampil menggunakannya.

Guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

5. Pengelompokan sasaran.



Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.

#### 6. Mutu teknis.

Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Secara umum media pembelajaran bermanfaat untuk membantu proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

#### **2.2.5.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (dalam Sundayana, 2013:13), dilihat dari sifatnya media dapat dibagi menjadi ke dalam tiga macam:

1. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar dan mengandung unsur suara saja, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja tanpa ada unsur suara, seperti film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
3. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik sebab mengandung kedua jenis media lainnya yaitu media auditif dan visual. Dapat disimpulkan jika media ini merupakan gabungan dari media auditif dan media visual.

Seels dan Glasgow (dalam Arsyad 2013:35) membagi beberapa jenis-jenis media pembelajaran diantaranya media tradisional dan media mutakhir.

##### 1. Media Tradisional

- a. Visual diam yang diproyeksikan : proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, filmstrips
- b. Visual yang tak diproyeksikan : gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu

- c. Audio : rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*
  - d. Penyajian multimedia : slide plus suara (*tape*), *multi image*
  - e. Visual dinamis yang diproyeksikan : film, televisi, video
  - f. Cetak : buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas
  - g. Permainan : teka-teki, simulasi, permainan papan
  - h. Realia : model, *specimen*, manipulatif
2. Media pembelajaran teknologi mutakhir
- a. Media berbasis telekomunikasi : telekonferen
  - b. Media berbasis mikroprosesor : *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran di atas, media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media celemek *puzzle*. Dapat disimpulkan bahwa media celemek *puzzle* tergolong media visual yang memuat gambar/foto dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, atau potongan-potongan gambar yang nantinya akan disusun menjadi suatu gambar yang utuh untuk dideskripsikan sebagai media pembelajaran inovatif dan edukatif.. Media Visual dapat menumbuhkan minat peserta didik dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

#### **2.2.5.5 Media Celemek *Puzzle***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 352), *puzzle* adalah “teka-teki”. Menurut Hamalik (dalam Iswahyuli 2018: 35), gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, media *puzzle* merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual, karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan saja. Diantara berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan, *puzzle* adalah media yang paling umum dipakai dan termasuk media pembelajaran yang sederhana yang dapat digunakan di dalam sekolah, karena harganya murah dan banyak disukai oleh kalangan anak-anak.

Media celemek *puzzle* merupakan media yang hampir sama dengan media *puzzle* pada umumnya. Inovasi tambahan yaitu penggunaan celemek sebagai

tempat untuk menyimpan potongan *puzzle* tersebut. Biasanya tempat yang digunakan untuk menyimpan *puzzle* dalam pembelajaran adalah amplop. Tambahan terbaru dari peneliti sebagai inovasi yang lebih kreatif peneliti akan menggunakan celemek yang terbuat dari kain flanel yang berwarna-warni supaya peserta didik lebih tertarik dan tidak bosan ketika melihat media tersebut. Sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kompetensi yang akan diharapkan bisa tercapai baik.

#### **2.2.5.6 Penerapan Keterampilan Menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan dengan Model Think Pair Share melalui Media Celemek *Puzzle***

Pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media celemek *puzzle* mempunyai empat tahapan utama. Tahap-tahap tersebut di antaranya adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan kegiatan yang ditempuh peneliti dan peserta didik sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita dengan membuat rencana pembelajaran sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle*. Selanjutnya perencanaan yang sudah dilakukan dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran. Langkah perencanaan selanjutnya adalah peneliti membuat instrumen, meliputi instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes yang merupakan lembar kerja peserta didik dalam menyajikan data dan informasi teks berita sedangkan instrumen nontes terdiri atas lembar observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi foto.

Tahap yang kedua yakni tindakan. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle*. Tindakan yang dilakukan terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup.

### 1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik untuk siap mengikuti proses pembelajaran, (2) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran, dan (3) menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan.

### 2) Kegiatan Inti

Pada tahap inti, tindakan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (1) peneliti menjelaskan tentang hakikat berita, (2) peneliti dan peserta didik bertanya jawab tentang materi berita, (3) peneliti memberikan penjelasan tentang aturan main dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle*, (4) peneliti membentuk kelompok secara berpasangan dengan teman semeja, (5) peneliti memutar video penyampaian berita secara lisan yang baik kepada peserta didik, (6) peserta didik mengamati video yang diputarkan peneliti, mendata informasi apa saja yang akan dijadikan bahan menyampaikan berita, (7) peserta didik berkelompok menyusun *puzzle* yang diberikan guru dan diletakkan pada celemek, (8) peserta didik berdiskusi untuk menyusun potongan-potongan *puzzle* tersebut menjadi suatu bahan dalam menyusun berita yang padu, (9) peserta didik mencatat pokok-pokok informasi yang ditemukan setelah menyusun *puzzle*, (10) secara individu peserta didik menyusun teks berita berdasarkan informasi yang didapat dari *puzzle* yang telah diurutkan, (11) peserta didik menyampaikan ide dan gagasan teks berita secara utuh di depan teman-teman, (12) peserta didik yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan, (13) peneliti memberikan penguatan.

### 3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian peneliti dan peserta didik melakukan kegiatan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya peneliti merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau

memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Tahap yang ketiga yakni observasi, pada tahapan observasi peneliti mengamati dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan berlangsung. Observasi ini dimulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Observasi hanya dilakukan peneliti secara individu, tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Tahap yang terakhir yakni refleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dari hasil pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzleyang* telah dilakukan. Refleksi digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kegiatan selanjutnya yang akan digunakan sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki hasil belajar.

Model *think pair share* dengan media celemek *puzzlediharapkan* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyajikan data dan informasi teks berita serta membawa dampak positif bagi peserta didik. Melalui penggunaan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle*, peserta didik dapat bekerja sama dengan pasangannya untuk menemukan informasi apa saja yang terdapat di dalam *puzzle* untuk kemudian mereka susun menjadi teks berita yang utuh dan disampaikan secara lisan kepada teman-teman. *Puzzleyang* disediakan oleh peneliti selain berfungsi untuk membantu peserta didik untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan dalam menyajikan data dan informasi teks berita, juga berfungsi sebagai alat yang bisa menarik minat belajar peserta didik. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan bukan merupakan bakat alami yang serta merta dimiliki oleh seseorang secara langsung, melainkan melalui proses belajar dan latihan. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan dengan baik

perlu adanya beberapa alternatif pembelajaran, misalnya dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat dan kreatif agar peserta didik mampu menuangkan ide atau gagasan. Keberhasilan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran tersebut.

Keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII semester ganjil. Peserta didik sering kali masih kesulitan dalam menggunakan kalimat efektif, menyebutkan unsur ADIKSIMBA secara lengkap, serta belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Menyampaikan ide dan gagasan di depan teman-teman juga menjadi salah satu kendala kerana peserta didik belum terbiasa menyampaikan ide secara lisan. Kekurangmampuan peserta didik dalam menyajikan data dan informasi teks berita disebabkan karena ketidaktertarikan mereka terhadap pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita yang bersifat monoton, dan tantangan tersendiri bagi peserta didik karena sangat jarang guru mengujikan kompetensi dasar secara lisan, sehingga perlu adanya tindakan atau upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang.

Upaya untuk membuat pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita menjadi lebih inovatif dengan menerapkan model *think pair share* melalui media celemek *puzzle*. Melalui model pembelajaran *think pair share* diharapkan peserta didik dapat bekerja sama menemukan pokok-pokok informasi yang terdapat pada *puzzle* yang diberikan oleh guru, sehingga menemukan bahan yang hendak disusun menjadi sebuah berita dan disampaikan secara lisan di depan teman-teman. Pembelajaran dengan model *think pair share* dengan celemek *puzzle* diharapkan bisa mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat berdiskusi, bekerja sama serta bertukar pikiran melalui kelompok berpasangan yang kemudian dibahas secara bersamadi depan kelas dengan teman yang lain. Peneliti beranggapan bahwa media celemek *puzzle* akan membantu peserta didik menemukan pokok-pokok informasi yang digunakan untuk menyusun teks berita. Selain itu peserta didik akan lebih tertarik dengan

pembelajaran dengan adanya celemek yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Celemek ini adalah tempat yang nantinya digunakan untuk menyimpan bagian-bagian *puzzle* yang belum tersusun. Biasanya dalam pembelajaran yang digunakan adalah amplop, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan inovasi baru yakni bentuk serupa seperti *puzzle* yang terbuat dari kain fanel yang berwarna-warni supaya lebih menarik. Jika peserta didik sudah memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka guru juga akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal.

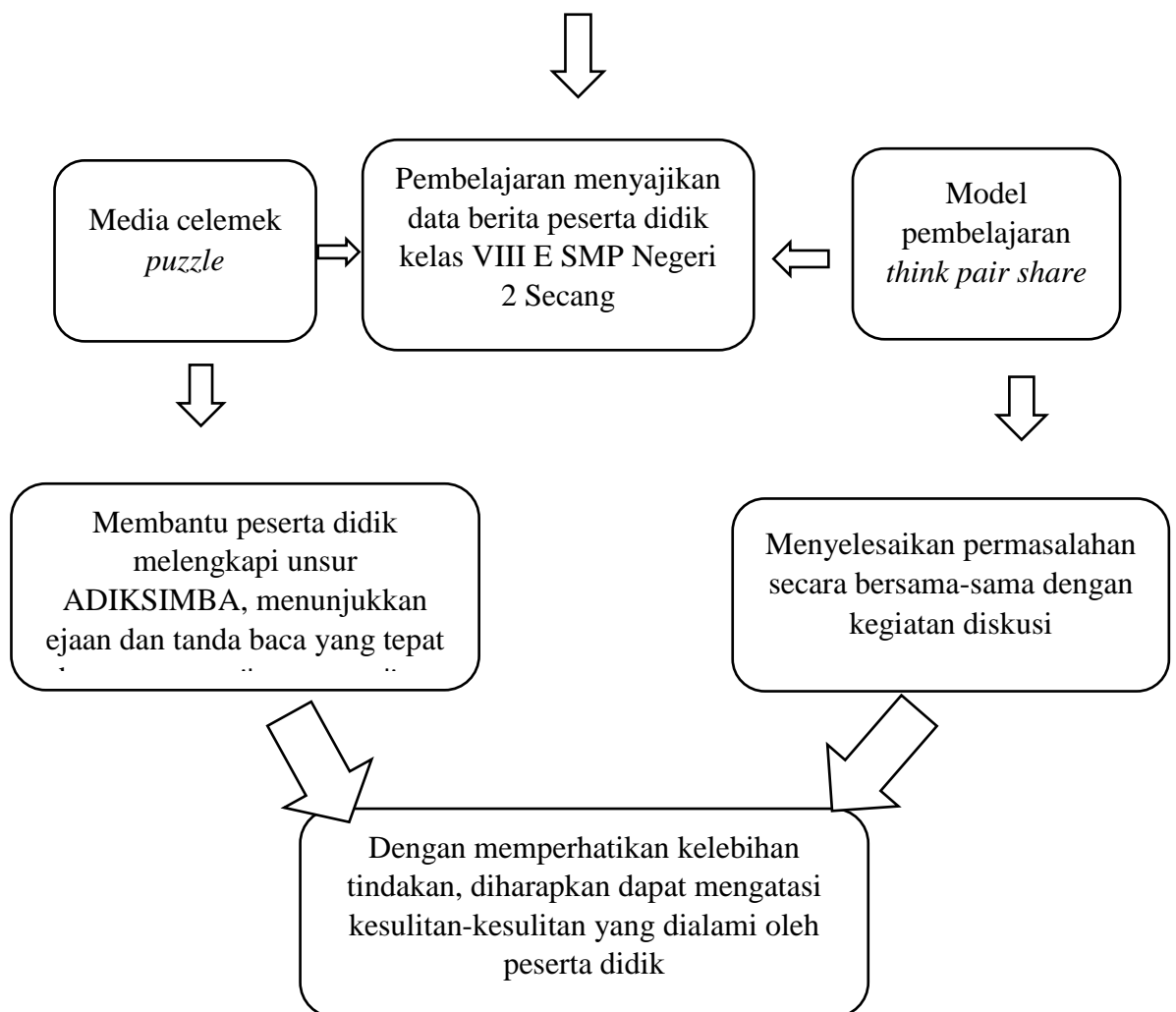
Keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle* diharapkan dapat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita yang disampaikan dengan metode ceramah atau konvensional, sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Harapannya tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai dan bisa maksimal. Dengan demikian, penelitian ini bisa dikatakan berhasil, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bentuk inovasi baru dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita.

Kerangka berpikir pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media celemek *puzzle* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Keterampilan menyajikan data berita secara lisan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang tergolong rendah



1. Peserta didik belum mampu menyajikan data berita menggunakan kalimat efektif
2. Peserta didik belum mampu menyajikan data berita dengan unsur ADIKSIMBA lengkap
3. Peserta didik belum mampu menyajikan data berita secara lisan dengan ejaan dan tatanda baca yang tepat



#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan penelitian ini yakni jika menggunakan model *think pair share* dengan media celemek *puzzle* maka keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang akan meningkat serta adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model think pair share dengan media celemek *puzzle* pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam alur atau tahapan yang sama. Pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai prosedur yang sudah ditentukan. Kendala yang terjadi adalah adanya beberapa kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I. Hal tersebut dapat terjadi karena pada siklus I merupakan awal penerapan model dan media pembelajaran yang awalnya belum pernah diterapkan oleh guru mata pelajaran, bahkan jarang menggunakan media pembelajaran. Cara yang diterapkan oleh guru mata pelajaran masih manual dengan banyak aktifitas yang berpusat pada ceramah guru. Peserta didik hanya mendengarkan dan tidak banyak aktifitas. Perubahan terjadi pada siklus II, peserta didik sudah percaya diri dan berani menatap teman lainnya ketika menyampaikan data dan informasi berita secara lisan, suara lebih keras dan terdengar oleh peserta didik lainnya. Hal lain yang dirasakan oleh peserta didik adalah kemudahan yang mereka rasakan dengan adanya model dan media pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik sangat menikmati dan memahami terkait model dan media pembelajaran yang diterapkan. Kesalahan yang terjadi pada siklus I sudah tidak terulang pada siklus II dan terjadi banyak peningkatan pada siklus II. Perbaikan kelemahan siklus I yang telah dilaksanakan pada siklus II menyebabkan proses pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan berlangsung dengan lancar dan mengalami peningkatan pada siklus II dibanding siklus I.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model pembelajaran *think pair share* dan media *celemekpuzzle*. Peningkatan ini

dapat dibuktikan berdasarkan hasil tes yang dilakukan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang yang meliputi tes siklus I dan tes siklus II untuk pengetahuan. Prasiklus, siklus I dan siklus II untuk tes keterampilan. Hasil tes pengetahuan pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata klasikal menyajikan data dan informasi teks berita sebesar 67,48 dan tes siklus II nilai rata-rata klasikal mencapai 77,44. Hasil tes keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan prasiklus nilai rata-rata klasikal sebesar 58,29, siklus I rata-rata klasikal sebesar 73,58, dan siklus II rata-rata klasikal mencapai 82,78. Dengan demikian, hasil siklus II telah melebihi nilai KKM yang ditentukan.

3. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang ke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaranketerampilan menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan melalui model pembelajaran *think pair share* dan media *celemekpuzzle*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perilaku peserta didik pada pembelajaran siklus II lebih positif dibandingkan siklus I. Meskipun demikian masih ada peserta didik yang melakukan tingkah laku negatif, seperti ngobrol dengan temannya. Pada siklus II peserta didik berubah menjadi senang, aktif, dan serius terhadap materi yang diberikan guru.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran menyajikan data dan informasi teks berita secara lisan sehingga keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita peserta didik semakin meningkat.
2. Peserta didik harus mulai aktif untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak hanya mengandalkan guru dalam memberikan materi. Peserta didik

harus aktif menambah wawasan dengan banyak membaca materi tidak hanya dari buku paket dan LKS saja. Peserta didik juga harus membiasakan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan secara lisan di depan teman-teman untuk melatih rasa percaya diri agar tidak kesulitan ketika ada kompetensi dasar yang harus dicapai melalui pengungkapan secara lisan.

3. Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif model dan media pembelajaran keterampilan menyajikan data dan informasi teks berita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). Using The Think Pair Share Strategy to Improve Students Speaking Ability at STAIN Ternate. *Journal of Education and Practice* 6 (10) 2015, ISSN 2222-1735.
- Alan. (2012). Efektivitas *Puzzle* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat bagi Cerebral Palsy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 1 No 3* September 2012.
- Arsyad Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asih, Tiur. (2013). Improving Students Achievement on Writing Descriptive Text Through Think Pair Share. *Faculty of Languages and Arts. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World. Volume 3 July 2013*. ISSN 2289-3245.
- Carss, Wendy Diane. (2007). The Effects of Using Think Pair Share During Guided Reading Lessons. *Tesis*. Universitas Waikato.
- Damayanti, Fika. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB B Negeri Cicendo Bandung. *JASSI anaku Volume 17 No 1 Juni 2016*.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delviani, Delia. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Berbantuan Media *Puzzle* Kalimat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak dalam Menentukan Pikiran Pokok. *Jurnal Pena Ilmiah Vol 1 No 1 2016*.
- Dzikri. (2015). Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Eksposisi secara Lisan dengan Pola Kolaboratif Think Pair Share melalui Media Video pada Peserta Didik Kelas X IPA SMA Semesta Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ernani. (2016). Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ISSN 2527-4589.
- Fatmawati. (2015). Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan menggunakan model Group Investigation pada Peserta didik Kelas VIII B SMP N 1 Mandalle Kabupaten Pangkep. *Jurnal Nalar Pendidikan Volume 3 No 1*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. ISSN 2339-6794

- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanantun, Robi. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Naskah Berita Peserta didik Kelas XI IPA MA Wahid Hasyim Yogyakarta Menggunakan Strategi Practice Rehearsal Pairs. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indriaty, Tri. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Metode Quantum Learning dengan Media Gambar Peserta didik Kelas VIII E SMP N 17 Surabaya. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 2 Juni 2018*, ISSN 2597-5218.
- Iqma, Nurul. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Think Pair Share dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP N 1 Kandeman Semester Genap Tahun Ajar 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Iswahyuli, Elya. (2018). Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Hasil Belajar dalam Keterampilan Menulis Cerita Narasi Sederhana pada Peserta didik Kelas II SD Muhammadiyah 1 Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Kaddoura, Mahmud. (2013). Think Pair Share A Teaching Learning Strategy to Enhance Students Critical Thingking. *Massachasetts College of Pharmacy and Health Sciences, Educational Research Quarterly, June 2013*.
- Komala Sari, Kokom (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih dan Sari. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryam. (2014). Penerapan Teknik Questioning Berbasis Inquiri dalam Pembelajaran Menyimpulkan Isi Berita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Islam Wani. *Jurnal Kreatif Tadulako*, ISSN 2354-614X.
- Norma, dkk. (2012). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Peserta didik SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 Nomor 1 Desember 2012*, ISSN 12302-6405.

- Nurdiansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Pratiwi, Eka. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Gambar Berseri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SD. *Skripsi*. Pontianak : Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Rahayu. (2013). Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Acara Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas VIII MTS NU Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2252-6722. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sakti, Cornado Setyo. 2014. Keefektifan Penggunaan Media Video Pendidikan dalam Pembelajaran Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP N 01 Limbangan Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sudarminah. (2009). Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Model Pembelajaran Gambar Seri untuk Peserta didik Kelas VIII SMP N 6 Semarang. *Jurnal Lemlit, Volume 3 Nomor 2 Desember 2009*.
- Sugiarto. (2014). The Implementation of Think Pair Share Model To Improve Students Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*. ISSN 2278-4012.
- Sujiyanto. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share pada Peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 7 Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Tribakti Volum 27 No 2 September 2016*. ISSN 1411-9919.
- Sunarsih, Sri. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Peserta didik Introver dan Ekstrover di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2301-6744. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Syarifuddin, dkk. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Peserta didik Kelas VIII pada SMP N 1 Bringin Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan. *Jurnal Humaniora Vol 12 No 1 Februari 2011*.
- Syahraini, dkk. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Pendekatan Kontekstual Peserta didik Kelas VIII H SMP N 4 Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran: Volume 2 Nomor 2 Juni*.

- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyono, Hari dkk. (2018). The Needs of Analysis on The Assesment Model of Speaking Ability Based on Information Technology. *Advances in Social Science Education and Humanities Research Volume 247. International Conference and Technology*.
- Yudiasmini, Evi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media *Puzzle* dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif . *Jurnal Pendidikan, Volume 2 No 1 Tahun 2014*.